

Telisik Aliran Filsafat Pendidikan : Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kejuruan

Wagiran

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
wagiran@uny.ac.id

Disampaikan dalam Seminar Nasional Telisik Hambatan Pelaksanaan SMK dan Solusinya, Jurusan Pendidikan Teknik Mesin UNNES, Tanggal 27 Januari 2007

Abstrak

Pendidikan kejuruan dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang makin berat dan perubahan yang amat cepat. Karakteristik output pendidikan kejuruan yang diharapkan mampu memenuhi tuntutan perubahan karakteristik dunia kerja antara lain: (1) memiliki kecakapan kejuruan secara profesional, (2) memiliki kecakapan berpikir, berolah rasa dan seni, dan memiliki komitmen pada moral yang mulia, (3) memiliki kemampuan pemecahan masalah kehidupan nyata, dan (4) memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sebagai agen perubahan., menjamin kesinambungan pembangunan negara. Berdasarkan analisis filsafat (idealisme, realisme, pragmatisme dan rekonstruksionisme), prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang layak diterapkan saat ini adalah: kurikulum yang realis (mengacu pada kompetensi) dan idealis (humanistik), diikuti dengan proses pembelajaran pragmatis (problem based learning) dan rekonstruksionisme

Kata kunci: *filosofi, pendidikan kejuruan, kurikulum, pembelajaran*

Pendahuluan

“Akan datang (bahkan sudah –pen) suatu masa dimana kantor, absensi dan basa basi tak diperlukan lagi. Pada masa itu anda tidak perlu terburu-buru bangun pagi, meninggalkan anak yang masih lelap tidur dan pulang saat dia sudah tidur kembali. Anda juga tidak harus datang ke kantor setiap hari. Sekali seminggupun boleh, asal semua pekerjaan yang menjadi tanggungjawab anda bisa selesai tepat pada waktunya. Bahkan anda tidak harus hadir langsung dalam rapat-rapat rutin, karena proses tersebut bisa dilaksanakan sembari makan di restoran kesukaan, sambil mengamati bursa saham di jok belakang mobil, atau saat menemani anak-anak di arena bermain, karena semua aktivitas kantor tersebut bisa dilakukan dengan perantaraan note-book, handphone atau PC berfasilitas internet dari mana-mana dan kapan saja

“Budaya kerja digital sarat teknologi dan minim interaksi fisik emosional. Dalam budaya kerja tradisional kita butuh kantor, absensi, fasilitas kerja standar, hubungan fisik emosional yang harmonis antar personal dan lain-lain. Sehebat apapun prestasi kerja seseorang tidak akan ada artinya kalau sering terlambat. Namun pada era digital kontak-kontak fisik emosional sangat jauh berkurang. Dengan teknologi informasi pekerjaan kini bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dalam budaya kerja seperti ini absensi tidak diperlukan lagi, karena semua bekerja 24 jam. Reward and punishment sangat ditentukan oleh hasil kerja

sesuai wewenang, tanggungjawab, peran, standar, kualitas, prosedur, peraturan perusahaan dan berbagai perangkat lain.” (Manajemen, 2000)

Pendidikan kejuruan dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang makin berat dan perubahan yang amat cepat. Sebagai suatu jenis pendidikan yang bertujuan menghasilkan lulusan yang siap kerja, sudah selayaknya apabila tuntutan relevansi kurikulum, pembelajaran dan penilaian dengan kebutuhan tenaga kerja masa depan, merupakan kata kunci pengembangan pendidikan kejuruan.

Pertanyaan yang mengemuka adalah sudahkah kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan kejuruan saat ini relevan dan antisipatif terhadap kebutuhan tenaga kerja masa depan. Pertanyaan spesifik lanjutan adalah: seberapa relevan desain kurikulum, bagaimana kualitas pembelajaran dalam menghasilkan SDM masa depan dan apakah penilaian yang dilakukan selama ini sudah mampu secara akuntabel meyakinkan masyarakat bahwa lulusan yang dihasilkan sekolah kejuruan benar-benar memenuhi tuntutan tersebut.

Filosofi Pengembangan Pendidikan Kejuruan

Tuntutan persaingan era global, perkembangan informasi dan komunikasi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan struktur ketenagakerjaan di era global memerlukan kualitas SDM (tenaga kerja) yang handal (mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi-skilling*, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang). Hal ini selaras dengan karakteristik manusia sebagai sumberdaya dalam era global yang dituntut memiliki kemampuan: (1) berpikir kritis, peka, mandiri, dan bertanggung jawab, (2) bekerja secara tim, berkepribadian yang baik, dan terbuka terhadap perubahan, serta berbudaya kerja yang tinggi, dan (3) berpikir global dalam memecahkan masalah lokal, dan memiliki daya *emulasi* yang tinggi.

Pesatnya kemajuan iptek menyebabkan perubahan kekhasan pekerjaan. Seseorang yang semula dididik dan berhasil menguasai ketrampilan seperti yang diinginkan dengan adanya perubahan peralatan atau cara kerja dapat menyebabkan ketrampilannya tidak

memadai lagi. Karakteristik dunia kerja mendatang sangat mudah berubah dan berkembang sesuai kondisi yang terjadi. Oleh sebab itu lulusan tidak hanya menguasai ilmu dan ketrampilan baku tetapi juga harus mampu melakukan adaptasi terhadap semua perubahan.

Dari berbagai *research* dan literatur dengan memperhatikan berbagai tuntutan perubahan karakteristik dunia kerja masa depan, dapat diambil suatu rumusan karakteristik *output* pendidikan kejuruan yang diharapkan, yaitu : (1) memiliki kecakapan kejuruan secara profesional, (2) memiliki kecakapan berpikir, berolah rasa dan seni, dan memiliki komitmen pada moral yang mulia, (3) memiliki kemampuan pemecahan masalah kehidupan nyata, dan (4) memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sebagai agen perubahan., menjamin kesinambungan pembangunan negara.

Untuk mewujudkan keempat harapan tersebut, pengembangan kurikulum dan pembelajaran memiliki peran strategis dan bahkan merupakan ujung tombak dalam mencapainya. Namun demikian langkah penting yang tidak dapat dilupakan adalah perlunya mengkaji berbagai aliran filsafat pendidikan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan arah pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Filsafat menyediakan petunjuk untuk implementasi, misalnya untuk pengembangan program, pemilihan kegiatan pembelajaran, tujuan kurikulum, perencanaan dan penggunaan sarana dan prasarana, dan identifikasi kebutuhan yang penting dalam pendidikan kejuruan. Dengan mengkaji berbagai aliran filsafat diharapkan pendidikan kejuruan mempunyai dasar yang kuat dan pasti menuju arah yang sesuai dengan tujuan. Dalam lingkup yang lebih kecil khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kajian filsafati akan lebih memantapkan guru dalam memilih strategi pembelajaran selaras dengan tujuan dan perkembangan situasi.

Berbagai ahli mengklasifikasikan aliran-aliran filsafat terutama terkait dengan bidang pendidikan dalam berbagai cara dan bentuk, namun demikian terkait dengan pendidikan kejuruan, secara ringkas dapat dibedakan menjadi aliran realisme, idealisme, pragmatisme dan rekonstruksionisme (Pardjono, 2003). Lebih lanjut, karakteristik berbagai aliran tersebut berikut implikasinya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

1. Aplikasi Pemikiran Realisme

Aristoteles, Francis Bacon, John Locke, dan Pestalozzi merupakan filsuf-filsuf aliran realisme ([www. philosophy pages.com](http://www.philosophy pages.com)). Aliran ini lebih menekankan kegiatannya pada upaya pencarian kebenaran di alam semesta secara fisik. Kebenaran bagi aliran ini adalah sudah pasti, tinggal menunggu nuntut ditemukan, dimengerti dan dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seseorang yang mencari kebenaran realistik harus menggunakan panca inderanya atau alat bantu indera lain dan membuat ukuran-ukuran.

Sistem belajar yang didasarkan pada unjuk kerja, kompetensi serta hasil pendidikan yang harus terukur merupakan ciri khas pendidikan yang menganut faham realistik. Dalam hal ini guru harus menghadirkan realitas dunia fisik ke dalam kelas. Pembelajaran kontekstual merupakan salahsatu upaya membawa realitas keseharian dunia eksternal siswa ke dalam dunia sekolah atau kelas.

Dalam pendidikan kejuruan yang realistik, seorang peserta/siswa secara teratur dan berkesinambungan belajar ketrampilan tertentu untuk menjadi ahli dalam suatu pekerjaan. Hal ini telah berlaku lama dalam dunia pendidikan kejuruan semenjak revolusi industri. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan salahsatu aplikasi dari pemikiran filsafat ini. Siswa disiapkan dengan ketrampilan spesifik untuk mengisi lowongan pekerjaan di industri. Maka pendidikan yang tepat adalah siswa dibawa pada realitas yang ada di lapangan kerja.

Dalam era dengan akselerasi perubahan yang tidak begitu cepat, pendidikan model realistik cocok dilakukan. Namun akan menjadi masalah tatkala perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan begitu cepat yang mengakibatkan berubahnya struktur pekerjaan secara drastis. Sehingga letak keterbatasan pendidikan model ini adalah ketidakmampuannya untuk menyiapkan SDM menghadapi tantangan kemajuan teknologi yang cepat. Kritik lain adalah: sistem pendidikan ini hanya akan menghasilkan manusia mekanistik, kurang kreatif dan kurang mampu membekali dengan daya adaptasi lulusan.

2. Aplikasi Pemikiran Idealisme

Aliran idealisme dengan beberapa filsufnya (Descartes, Berkely, Kant dan Hegel) menitikberatkan pandangannya pada sesuatu yang bersifat spiritual. Kebenaran menurut mereka merupakan kebenaran jamak, subjektif dan tidak mutlak. Pengembangan

karakter manusia secara utuh dan kesadaran diri merupakan tujuan utama dari pendidikan berdasarkan filsafat idealisme. Oleh karenanya kurikulum didesain untuk menghasilkan manusia secara utuh yang meliputi berbagai aspek secara holistik. Dalam hal ini guru tidak lagi menyuruh siswa hanya mencatat pelajaran yang diajarkan, tetapi lebih banyak dilibatkan dalam proses berpikir, sehingga siswa dapat menangkap ide dasar dan konsep yang diberikan oleh guru

Strategi pengajaran yang digunakan pendidik idealis harus mampu mengembangkan kemampuan manusia secara utuh, kemampuan berpikir, berolah rasa, kemampuan berdialog, berlogika, berpikir. Oleh karenanya, metode mengajar yang digunakan dalam pendidikan idealistik memerlukan partisipasi aktif dari peserta didik.

Agar peserta didik aktif, maka proses pembelajaran dalam kelas yang idealis bersifat *socratecian* dengan cara menyampaikan pelajaran secara tidak langsung. Pembelajaran dilakukan dengan cara menstimulasi peserta didik dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan agar mereka aktif berpikir dalam mencari kebenaran.

Ketidaksetujuan terhadap spesialisasi merupakan keterbatasan aplikasi filsafat ini dalam pendidikan kejuruan, karena pada dasarnya pendidikan kejuruan masih tetap membutuhkan spesialisasi. Namun demikian keunggulan penerapan filsafat idealisme adalah kemampuannya untuk memahami makna hidup, mengembangkan daya pikir, apresiasi seni dan sebagainya

3. Aplikasi Pemikiran Pragmatisme

Pierce, James dan Dewey merupakan salah satu pelopor aliran pragmatism-progressive. Dewey mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengumpulan pengalaman pribadi dari seseorang yang berinteraksi dengan dunia. Proses belajar merupakan proses sosial, dimana peran guru adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan-kegiatan belajar agar proses belajar terjadi dalam konteks sosial. Semakin baik lingkungan yang diciptakan guru akan semakin baik peluang terjadinya pengalaman yang berharga bagi siswa. Proses pendidikan akan bermakna apabila pengalaman itu menyanggah pengalaman berikutnya

Hidup dan kehidupan bagi penganut pragmatisme merupakan realitas, sehingga pendidikan bukan sebagai persiapan untuk hidup seperti paham idealisme dan realisme,

tetapi hidup dan kehidupan itu sendiri merupakan kebenaran pragmatik. Seseorang yang mencari kebenaran pragmatik harus membuat hidup dan kehidupan ini bermanfaat secara fungsional dan material. Pendidikan yang terwujud dalam kurikulum menurut faham pragmatis harus memberikan pengalaman yang terintegrasi dan tersusun dalam bentuk “*experiential continuum*” dalam masa kehidupan. Lebih lanjut beberapa asumsi dalam pendidikan pragmatis antara lain:

1. Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat-minat siswa bukan dari disiplin-disiplin akademik.
2. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhannya.
3. Pembelajaran pada pokoknya aktif bukannya pasif.
4. Tujuan dari pendidikan adalah mengajar para siswa berfikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas, yang memberi kontribusi kepada anggota masyarakat.
5. Di sekolah, para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial.
6. Umat manusia ada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan masa lalu.
(http://totohernawo.blog.m3-access.com/posts/cat_2032_Science.html)

Pembelajaran harus memberikan pengalaman kepada peserta didik yang merefleksikan situasi dan lingkungan dunia kerja yang nyata. Peserta didik dalam kegiatan belajar dianggap sebagai pribadi meskipun dalam konteks sosial. Kegiatan-kegiatan belajar dalam pendidikan pragmatik diupayakan secara “*hands on*” dimana siswa mendapatkan pengalaman praktis, otentik dan kontekstual sesuai dengan pengalaman riil sesuai dengan praktik-praktik yang ada di masyarakat. Metode-metode pemecahan masalah, eksperimentasi, dan model proyek merupakan metode pembelajaran yang sesuai diterapkan dengan harapan membuat siswa menjadi lebih ulet dan kreatif serta membentuk kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.

4. Aplikasi Pemikiran Reconstructionisme

Dewey, Braeld, Freire dan Ivan Illich merupakan tokoh-tokoh aliran *reconstructionis* dengan dua premis yaitu : *Pertama*, masyarakat perlu rekonstruksi terus menerus dengan selalu melakukan perubahan. *Kedua*, suatu perubahan sosial akan mengakibatkan dua hal yaitu: rekonstruksi pendidikan dan peran dari pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat.

Kurikulum yang rekonstruksionistik adalah kurikulum yang memungkinkan siswa untuk menjadi agen perubahan yaitu dengan merencanakan, meneliti, mengkritisi, dan mempromosikan perubahan atau inovasi untuk meningkatkan kehidupan manusia. Kurikulum rekonstruksionisme mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik, kritis terhadap praktik-praktik ketidakadilan dan ketidakseimbangan.

Aliran rekonstruksionisme memiliki pandangan bahwa kebenaran bersifat sementara. Meskipun percaya ada kebenaran sosial, tetapi memegang keyakinan bahwa selalu ada permasalahan di balik kebenaran itu. Orang mencari kebenaran dengan selalu mengkritisi praktik-praktik yang sedang berlangsung di masyarakat. Pendapat inilah yang menjadikan aliran ini dicap sebagai aliran yang radikal. Namun meskipun demikian beberapa aspirasi filsafat rekonstruksionisme dapat digunakan dalam melengkapi dasar pijakan pendidikan kejuruan, ketika perkembangan teknologi sangat cepat. Dengan kemampuan kritisnya, siswa dapat berfungsi sebagai penyeimbang dari penggunaan teknologi di masyarakat, disamping dapat membantu masyarakat memahami teknologi sesuai dengan bidangnya. Kurikulum rekonstruksionisme dapat mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi yang ada secara kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Peserta didik diharapkan menjadi agen perubahan budaya dan sosial (*social agent of change*).

Dalam aliran rekonstruksionis, guru memberi kesempatan kepada murid untuk menggunakan waktu, baik di dalam dan diluar lingkungan sekolah yang sama pentingnya, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari lingkungan sosial yang nyata dan juga mengaplikasikan perolehan belajarnya ke dalam masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat.

Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kejuruan

Tuntutan dunia kerja yang makin cepat berubah memerlukan kualitas tenaga kerja yang tidak hanya menguasai bidang yang spesifik (*realist*), namun juga diperlukan kemampuan adaptif lain terkait dengan pengembangan potensi adaptif yang humanis (*idealist*). Dalam hal ini peran pendidikan idealis adalah mewujudkan pendidikan yang humanis dan holistik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin cepat akselerasinya, serta tuntutan era global, mengakibatkan struktur pekerjaan semakin beragam dan tidak pasti. Aplikasi pendidikan realis secara mutlak akan menghadapi masalah dalam upaya menyiapkan SDM yang antisipatif. Sesuai dengan taraf perkembangan teknologi tampaknya dalam lingkup Indonesia pembelajaran realis masih tetap diperlukan untuk mendapatkan kemampuan spesifik yang kuat yang diwujudkan dalam kurikulum, namun harus diwarnai dengan filsafat lain secara eklektik terutama idealis.

Pragmatisme mempunyai relevansi yang tinggi dalam pendidikan kejuruan untuk menumbuhkan kemampuan lulusan dalam berpikir kritis dan mengatasi permasalahan (*problem solving*) dalam kehidupannya. Pembelajaran yang diharapkan dalam rangkaantisipasi perkembangan tuntutan dunia kerja adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam hal ini guru dapat menggunakan strategi pemecahan masalah, eksperimentasi, pendekatan proyek, maupun pemecahan masalah kontekstual.

Pendidikan kejuruan pada dasarnya menyiapkan peserta didik untuk hidup pada era perubahan teknologi yang cepat. Hal ini menuntut pendidikan kejuruan harus merubah orientasi pendidikannya dengan tidak hanya melatih peserta didik menguasai suatu ketrampilan, tetapi lebih dari itu harus juga menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik, berkomitmen moral yang baik, mau hidup berdampingan dengan masyarakat multikultur dsb. Dalam hal ini aplikasi filsafat rekonstruksionisme menjadi relevan untuk ditekankan.

Dari uraian di atas jelas bahwa secara eklektik keempat aliran filsafat tersebut dapat diterapkan pada pendidikan kejuruan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang kiranya layak saat ini meliputi: kurikulum yang realis (mengacu pada kompetensi) dan idealis (humanistik), diikuti dengan proses pembelajaran pragmatis (*problem based learning*) dan rekonstruksionisme

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Karakteristik Pendidikan Kejuruan ke Depan	Dasar Filosofi	Pendekatan yang dapat dilakukan	Pendekatan Pembelajaran	Peran Guru
Mengembangkan kecakapan kejuruan secara profesional	Realisme	<i>Competency based Training</i>	Skill training Latihan ketrampilan	Instruktur Fasilitator belajar
Mengembangkan kecakapan berpikir, berolah rasa dan seni, dan memiliki komitmen pada moral yang mulia	Idealisme	Pengembangan kemampuan generik	Socratesian, metakognisi	
Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah kehidupan nyata	Pragmatisme	<i>Production based learning</i>	Learning-by doing, metode proyek Belajar kontekstual	
Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sebagai agen perubahan.	Rekonstruksionisme	Rekonstruksi sosial	Sosial tematif Social problem solving	

(Diadaptasi dari Pardjono, 2003)

Merencanakan kurikulum merupakan upaya untuk menghasilkan lulusan yang siap hidup di masa mendatang. Oleh karenanya desain kurikulum haruslah peka dengan kondisi ke depan. Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak lagi berjalan secara linier membutuhkan seseorang yang tidak lagi hanya mengandalkan kemampuan teknis dalam suatu bidang, namun diperlukan pengembangan aspek lain secara terpadu seperti daya adaptasi, etika, moral, kemampuan Information technology, komputer dan sebagainya. Oleh karena itu sudah saatnya kurikulum lebih diarahkan pada upaya pengembangan potensi siswa secara menyeluruh dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Konsep-konsep kecerdasan ganda, *multiple intelligent, life skill, brad based* perlu diterapkan sesuai konteks masing-masing.

Menghadapi permasalahan dan tantangan pendidikan perlu dilakukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional yang dipandang berbagai pihak tidak efektif dan tidak mampu lagi memberikan bekal serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan negara-negara lain. Perubahan tersebut menuju suatu sistem pendidikan yang membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, kompetensi dan kemampuan mengembangkan diri sesuai dengan lingkungan dan tuntutan hidupnya. Pendidikan sudah saatnya diletakkan pada empat pilar belajar yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Selain itu perlu dikembangkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai perubahan dan perkembangan kehidupan.

Pendidikan adalah proses *hominisasi* dan *humanisasi* yaitu proses memanusiakan manusia muda menjadi pribadi yang utuh. Manusia yang utuh atau sempurna adalah apabila dapat mengembangkan unsur rasionalitas, kesadaran, akal budinya (pengetahuan), mengembangkan segi spiritualitas, moralitas, sosialitas, keselarasan dengan alam, serta rasa dan emosinya. Bila manusia yang kita inginkan adalah manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya maka jelas bahwa pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik/manusia muda menjadi manusia haruslah menyangkut semua unsur kehidupan manusia seperti spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, rasionalitas. Oleh karena itu pendidikan bukan hanya menekankan segi pengetahuan saja namun harus memperhatikan sisi yang lain secara integratif.

5. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kejuruan

Dalam aspek pembelajaran, beberapa aliran filsafat akan melahirkan teori-teori belajar yang selaras (Lihat tabel 1). Dengan mencermati perubahan karakteristik dunia kerja mendatang sebagaimana diungkap di atas, diperlukan SDM yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah dan bekerja kolaboratif. Tujuan-tujuan tersebut sulit tercapai secara optimal, karena sampai saat ini terdapat kecenderungan masih diterapkannya paradigma pembelajaran yang sering berlaku di abad industri yang cenderung bernuansa transmisi, pemecahan masalah secara linier, tuntutan pola perilaku yang konformistis dan seragam, dan pembelajaran yang bernuansa kompetitif dan persaingan. Kemampuan-kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah dan bekerja kolaboratif kurang dapat diakomodasikan dalam teori pembelajaran perilaku (*behaviourisme*). Dalam kondisi dunia kerja yang penuh ketidakpastian, kemampuan seseorang untuk mengkonstruksi dan mengadaptasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan konteks yang dihadapi menjadi amat sangat vital.

Mengacu tuntutan sumberdaya manusia yang diperlukan dalam era mendatang, perlu pula dilakukan reorientasi terhadap paradigma keberhasilan pembelajaran yang digunakan selama ini. Reorientasi terhadap paradigma keberhasilan pembelajaran yang dimaksud adalah bergerak dari pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif dan ketrampilan teknis (yang terkadang sudah kedaluwarsa) ke arah pengembang faktor-

faktor nonkognitif, keterampilan interaksi sosial, kreativitas, motivasi kerja, rasa percaya diri, dan kemampuan kerja tim; dan mempertimbangkan juga parameter *emotional quation* (EQ), tidak hanya parameter *intelligence quation* (IQ) dalam mengukur keberhasilan belajar.

Dengan pengembangan pembelajaran secara menyeluruh diharapkan mampu memperkecil jurang antara kompetensi lulusan dan tuntutan serta di lapangan. Dengan kata lain, orientasi pembelajaran tersebut berpotensi untuk mengantarkan pebelajar yang memiliki kemampuan beradaptasi tinggi, berpikir fleksibel dan global, serta kreatif. Kemampuan yang dituntut dalam era mendatang hanya dapat difasilitasi dengan alternatif strategi pembelajaran yang kondusif, khususnya pada latar sekolah. Upaya pembelajaran perlu lebih diorientasikan pada pendekatan teori dan konsep konstruktivistik yang mengarah pada variasi perlakuan sesuai konteks. Teori dan konsep konstruktivistik memandang peristiwa belajar sebagai penyusunan pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi, dan interpretasi.

Perlunya orientasi pembelajaran menuju arah konstruktivistik (dalam konteks pendidikan kejuruan misalnya) juga didukung oleh Sukamto (2001) yang menyatakan bahwa: “Kalau behaviourisme memang sesuai untuk misi pembelajaran pendidikan kejuruan selama ini, mengapa cerita sukses tentang efektivitas dan efisiensi sulit dijumpai ?” Hal ini diperkuat dengan hasil beberapa penelitian di California dan Indonesia yang menyimpulkan bahwa program pendidikan yang berbasis kemampuan yang relatif luwes untuk diterapkan di banyak bidang terbukti lebih berhasil mengantarkan lulusannya bersaing di pasar kerja. Orientasi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme diyakini akan lebih memberi peluang lebih besar untuk menunjang keberhasilan pendidikan dalam menyiapkan SDM yang berdaya saing.

Secara umum, terdapat lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik (Brooks & Brooks, 1993 dalam Santyasa, 2004), yaitu (1) meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan pebelajar, (2) menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama, (3) menghargai pandangan pebelajar, (4) materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan pebelajar, (5) menilai pembelajaran secara kontekstual. Sedangkan penanda orientasi belajar dan pembelajaran yang berbasis pada aliran konstruktivistik dapat tampak dalam indikator sebagai berikut.

Pertama, aktivitas belajar dan pembelajaran lebih mengutamakan aktivitas pebelajar daripada aktivitas pengelola pembelajaran. Peran pengelola pembelajaran lebih bersifat mengendalikan ide-ide, dan interpretasi pebelajar dalam belajar, memfasilitasi pebelajar ke dalam ide-ide alternatif yang diyakini sebelumnya, dan menawarkan berbagai alternatif melalui penerapan, dan bukti-bukti serta argumentasi.

Kedua, latar belajar dan pembelajaran memperhitungkan konsepsi utama pebelajar yang dibawa ke dalam aktivitas belajar sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran.

Ketiga, bahan ajar perlu diangkat dari pengalaman personal pebelajar, mempertimbangkan kehidupan nyata yang dialami, dan di masyarakat sekitar. Hal ini sebagai implikasi dari interpretasi belajar sebagai proses membangun makna oleh pebelajar, bukan ditentukan oleh faktor eksternal. Pembelajaran dalam hal ini lebih mengarah pada bagaimana pebelajar sukses dalam mengorganisasi pengalaman sendiri daripada kebenaran melakoni replikasi dari apa yang dilakukan/disuruh oleh guru.

Keempat, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai kumpulan deskripsi keterampilan yang akan ditransfer ke pebelajar, tetapi sebagai rangkaian tugas dan strategi pelaksanaannya. Orientasi pengembangan kurikulum menata lingkungan kelas sebagai latar sosial untuk memfasilitasi proses pembangunan pengetahuan bagi pebelajar.

Kelima, karakteristik interaksi belajar di latar kelas bercirikan: aktif dengan konsepsi dirinya terintegrasi dalam situasi belajar untuk membangun makna, dalam membangun makna berlangsung secara personal dan sosial, guru membawa dan mengintegrasikan konsepsinya (isi dan pembelajaran) dalam memfasilitasi belajar pebelajar, pembelajaran merupakan penataan situasi agar memudahkan pebelajar membangun makna.

Cara kerja untuk mengkonstruksi pengetahuan akan memandu pebelajar dalam membangun sikap kritis, kreatif, jujur, dan komunikatif. Dalam belajar, pebelajar berpeluang melakukan aktivitas-aktivitas menemukan pola, memahami struktur dan hubungan, menggunakan data, merumuskan dan menyelesaikan masalah, bernalar analogis, mengestimasi, menyusun alasan rasional, menggeneralisasi, menyampaikan gagasan, memeriksa kebenaran jawaban, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

Penutup

Mengkaji berbagai aliran filsafat pendidikan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan arah pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Filsafat menyediakan petunjuk untuk implementasi, misalnya untuk pengembangan program, pemilihan kegiatan pembelajaran, tujuan kurikulum, perencanaan dan penggunaan sarana dan prasarana, dan identifikasi kebutuhan yang penting dalam pendidikan kejuruan. Dengan mengkaji berbagai aliran filsafat diharapkan pendidikan kejuruan mempunyai dasar yang kuat dan pasti menuju arah yang sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan analisis filsafat (*idealisme, realisme, pragmatisme* dan *rekonstruksionisme*), prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang layak diterapkan saat ini adalah: kurikulum yang realis (mengacu pada kompetensi) dan idealis (humanistik), diikuti dengan proses pembelajaran pragmatis (*problem based learning*) dan rekonstruksionisme

Daftar Pustaka

- Pardjono, dkk. (2003) Pendidikan Kejuruan dengan kurikulum berbasis kompetensi berorientasi kecakapan hidup. *Makalah disampaikan dalam Lokakarya Pembelajaran dengan KBK Berorientasi Kecakapan Hidup. Tanggal 29 dan 30 April 2003 di FT UNY*
- Santyasa (2004) Model problem Solving dan Reasoning sebagai alternatif pembelajaran inovatif. *Makalah Disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya tahun 2004*
- Sukamto (2001) *Perubahan karakteristik dunia kerja dan revitalisasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan kejuruan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: UNY
- _____, *Kurikulum Progresif*. Website: (http://totohernawo.blog.m3-access.com/posts/cat_2032_Science.html). Diakses tanggal 15 Desember 2006
- _____, *Philosophers*. Website: www.philosophypages.com . Diakses tanggal 15 Desember 2006
- _____, “Selamat Datang Budaya Kerja Digital” *Majalah Manajemen* Mei 2000, hal. 1

Philosophies of Adult Education

Table 1	Adult Education				
	Liberal (Classical, Trad.)	Behaviorist	Progressive	Humanistic	Radical
Purpose	To develop intellectual powers of the mind; to make a person literate in the broadest sense~ intellectually, morally, and spiritually.	To bring about behavior that will ensure survival of human species, societies, and individuals; to promote behavioral change.	To transmit culture and societal structure to promote social change; to give learner practical knowledge and problem-solving skills, to reform society	To develop people open to change and continued learning; to enhance personal growth and development; to facilitate self-actualization, to reform society.	To bring about fundamental, social, political, economic changes in society through education; to change culture and its structure.
Learner	"Renaissance person"; cultured, always a learner; seeks knowledge rather than just information; conceptual; theoretical understanding.	Learner takes an active role in learning, practicing new behavior, and receiving feedback; strong environmental influence.	Learner needs, interests, and experiences are key elements in learning; people have unlimited potential to be developed through education.	Learner is highly motivated and self-directed; assumes responsibility for learning and self-development.	Equality with teacher in learning process; personal autonomy; people create history and culture by combining reflection with action
Teacher	The "expert"; transmitter of knowledge; authoritative; clearly directs learning process.	Manager, controller; predicts and directs learning outcomes, designs learning environment that elicits desired behavior.	Organizer; guides learning through experiences that are educative; stimulates, instigates, evaluates learning process.	Facilitator; helper; partner; promotes, but does not direct learning, sets mood for learning, acts as a flexible resource for learners.	Provocateur; suggests but does not determine direction for learning; equality between teacher and learner.

Source of Authority	The Western canon	The environment	Situations that learner finds him/herself in; culture	The self/learner	Socioeconomic and sociopolitical imbalances
Key Words/ Concepts	Liberal learning, learning for its own sake; rational, intellectual education, general education; traditional knowledge; classical-/rational humanism.	Stimulus-response; behavior modification; competency-based; mastery learning; behavioral objectives; trial and error; skill training; feedback; reinforcement.	Problem-solving; experience-based education; democracy; lifelong learning; pragmatic knowledge; needs assessment; social responsibility.	Experiential learning; freedom; feelings, individuality; self-directedness; interactive; openness; co-operation; authenticity; ambiguity; related to existentialism.	Consciousness-raising; praxis; noncompulsory learning; autonomy; critical thinking; social action; de-institutionalization; literacy training.
Methods	Dialectic; lecture; study groups; contemplation; critical reading and discussion.	Programmed instruction; contract learning; teaching machines; computer-assisted instruction; practice and reinforcement.	Problem-solving; scientific method; activity method; experimental method; project method; inductive method.	Experiential; group tasks; group discussion; team teaching; self-directed learning; discovery method.	Dialog; problem-posing; maximum interaction; discussion groups.

	Liberal	Behaviorist	Progressive	Humanistic	Radical
People/ Practices	Socrates, Plato, Aristotle, Aquinas Adler, Friedenber, Kallen, Van Doren, Houle, Great Books; Lyceum; Chautauqua; Elderhostel; Center for the Study of Liberal Education	Skinner, Thorndike, Watson, Tyler, APL (Adult Performance Level); competency-based teacher education; behavior modification programs	Spencer, Pestalozzi, Dewey, Bergevin, Sheats, Lindeman, Benne, Blakely, ABE, citizenship education; community schools; cooperative extension schools; schools without walls, Participation Training.	Erasmus, Rousseau, Rogers, Maslow, Knowles, May, Tough, McKenzie; encounter groups; group dynamics; self-directed learning projects; human relations training; Esalen Institute.	Brameld, Holt, Kozol, Reich, Neill, Freire, Goodman, Illich, Ohliger; Freedom Schools; Summerhill, Freire's literacy training; free schools.
Time Frame	Oldest philosophy of education in West. Roots in the Classical Period of ancient Greece.	Founded by John B. Watson in 1920s.	Origins can be traced to 16 th c. Europe. Based on empiricism and pragmatism (1870s U.S.). Began as a serious movement in U.S. in early 1900s with Dewey.	Roots go back to classical China, Greece, and Rome, but became a movement as we know it in the U.S. in 1950s-60s through work by Maslow and Rogers.	Origins are found in the 18 th c. anarchist tradition, Marxist thought, and the Freudian Left. Modern movement began in early 1960s in Brazil with Freire.

These tables are based on those presented by Lorraine Zinn in chapter three ("Identifying Your Philosophical Orientation") of *Adult Learning Methods: A Guide for Effective Instruction* (1990). The tables were edited and expanded during a discussion in ADE 5080 Spring 1997